

PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF KH. ABDUL FATTAH HASYIM
(Refleksi Historis Perkembangan Pendidikan di PP.Bahrul 'Ulum)
Oleh : Muhammad Asrori Ma'sum*

Abstract

Boarding school Bahrul Ulum Tambakberas Jombang standing around in 1825 by Kyai Abdussalam or known as the leader in the hamlet Gedang Shoehah Tambakberas village is one of the schools that proliferated tradisioanal the colonial period before Indonesia's independence. This study uses sociological approach, philosophical, and theological. thoughts or views of Kyai Abdul Fattah education looks heavily influenced by the Islamic intellectual tradition of the late 19th century and the Islamic intellectual tradition of the pre-modern period especially KH.Hasyim Asy'ari as core teachers. Education is not only based on the knowledge transfer between clerics and students alone, but there needs to be 'uswah' from yourself. The fact is what makes the Kyai Abdul Fatah crowned as the Father of Education Bahrul Ulum because he was able to lay the foundations of education to all the people around him (family, students and the community).

Keywords: *Islamic Educational, KH. Hashim Abdul Fatah, Bahrul Ulum*

Pendahuluan

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Indonesia, di mana Islam lahir tumbuh dan berkembang cepat dengan usaha-usaha pendidikan merupakan transformasi besar. Sebab masyarakat Indonesia pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal.

Pada awal masuk dan berkembangnya Islam ke Nusantara, tentu saja pendidikan yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal, dan ini pun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah (penyebaran, dan penanaman dasar-dasar kepercayaan serta masalah *'ubūdiyah*).¹ Bahkan menurut Muhaimin (2003), bahwa pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama pada periode sebelum Indonesia merdeka (1900 – menjelang 1945), agaknya lebih ditujukan pada upaya menghadapi pendidikan kolonial. Pada periode tersebut diduga muncul

*Dosen Prodi PBA Sekolah Tinggi Islam Bani Fatah Jombang

¹ KH. Syaifudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia*,(Jakarta, Wacana Ilmu), hal. 198

berbagai problem dan isu-isu pendidikan Islam yang menonjol, yang merupakan diskursus dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama di kalangan para pemikir, pengembang dan pengelola pendidikan Islam di Indonesia.²

Hasil penelitian Steenbrink (1986) menunjukkan bahwa pendidikan kolonial tersebut sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tetapi lebih khusus dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial khususnya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Sedangkan pendidikan Islam ala pondok pesantren lebih menekankan pada pengetahuan dan ketrampilan berguna bagi penghayatan agama.³ Sehingga jurang yang memisahkan antara kedua tipikal itu semakin jelas dan makin hari makin meluas, baik dalam aktivitas-aktivitas sosial ataupun intelektual, dalam cara bergaul, berpakaian, berbicara, berfikir dan sebagainya. Di mana golongan intelegensi barat disebut kaum intelek, sedangkan golongan intelegensia pesantren disebut ulama' atau kaum intelek tradisional.

Pada tahap selanjutnya, pendidikan Islam formal baru muncul pada masa-masa belakangan, yakni dengan adanya kebangkitan madrasah. Buchori (1989) menyatakan bahwa pengembangan aktivitas pendidikan Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang dan sampai masa-masa yang akan datang. Fenomena ini dapat dilihat dari pemetaan struktur internal pendidikan Islam Indonesia, yakni aspek program dan praktek pendidikannya ke dalam 4 jenis: (1) Pendidikan Pondok Pesantren, (2) Pendidikan Madrasah, (3) Pendidikan umum yang bernafaskan Islam, dan (4) Pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran.⁴

Dalam perjalanan sejarahnya, pengembangan keempat jenis pendidikan Islam tersebut ternyata sudah menjadi wacana yang serius di kalangan para tokoh pendidikan Islam sejak sebelum Indonesia merdeka. Oleh karenanya, dalam kajian ini bermaksud untuk menjejaki berbagai pola pemikiran pengembangan pendidikan Islam yang berkembang pada masa sebelum Indonesia merdeka, terutama pada jenis pendidikan Islam berbasis pondok pesantren yang sampai kapanpun akan tatap menjadi diskursus yang menarik dan tiada akhir.

Secara khusus, menurut asumsi penulis dari beberapa pondok pesantren pada periode sebelum Indonesia merdeka, Bahrul 'Ulum Tambakberas

² Muhaemin, *Arah baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung, Nuansa Cendekia, 2003), hal. 14

³ Steenbrink; *Pesantren, Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam kurun Modern*. (Jakarta, LP3ES, 1985), hal. 24

⁴ Buchori, *Pendidikan Islam Indonesia : Problema Masa Kini dan Prespektif Masa Depan*, dalam Munthaha Azhari & Abd. Mun'im Saleh (Ed.), *Islam Indonesia ; Menatap Masa Depan*, (Jakarta, P3M, 1989), hal.184

Jombang merupakan salah satu pondok pesantren tertua di pulau Jawa. Sehingga tidak terlalu berlebihan jika kajian ini akan membahas secara mendalam salah satu tokoh berpengaruh dibalik pengembangan pendidikan Islam pondok pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang yakni KH. Abdul Fatah Hasyim.

KH. Abdul Fatah Hasyim sebagaimana dalam pengakuan dan pelaku sejarah pengembangan pendidikan Bahrul 'Ulum menempatkan dan mendeklarasikan beliau sebagai Bapak atau Tokoh Pendidikan Bahrul 'Ulum,⁵ karena kapasitas intelektual Kyai Fatah dan kredibilitasnya di kalangan muslim tradisional hingga menempatkan beliau menjadi rujukan otoritatif, bukan saja bagi tokoh-tokoh kenamaan sezaman, melainkan juga bagi para pengasuh pondok pesantren Bahrul 'Ulum, keluarga dan masyarakat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana terurai di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam kajian penelitian ini adalah; (1) Bagaimana perspektif KH. Abdul Fatah Hasyim tentang pendidikan Islam yang diterapkan di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang? (2) Bagaimana relevansi pemikiran KH. Abdul Fatah Hasyim tentang pendidikan Islam dengan konteks pendidikan pada masa sekarang?.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan melihat permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) Perspektif KH. Abdul Fatah Hasyim tentang pendidikan Islam yang diterapkan di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang; (2) Relevansi pemikiran KH. Abdul Fatah Hasyim tentang pendidikan Islam dengan konteks pendidikan pada masa sekarang.

Sedangkan, kegunaan penelitian ini secara umum adalah dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya pemikiran para tokoh pondok pesantren yang selama ini belum banyak dipublikasikan, dan diharapkan hasil penelitian seorang tokoh pesantren ini mampu menjadikan motivasi bagi masyarakat secara umum terlebih masyarakat pondok pesantren untuk senantiasa menghidupkan kembali pola pikir dan ajaran yang telah dirintis. Secara khusus, dapat memotivasi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya, dalam meningkatkan kecintaan dan kesetiaan yang mendalam terhadap para Ulama (*salafunā al-ṣāliḥīn*) khususnya khadrotus syaikh KH. Abdul Fatah Hasyim.

⁵ KH. Irfan sholeh, M.Pd.I, *Selayang Pandang Perjuangan KH. Abdul Fatah Hasyim*, BEM STIBAFa, Jum'at; 05 April 2013. (*catatan*; KH. Irfan sholeh, M.Pd.I adalah Ketua Yayasan PP. Bahrul 'Ulum sekaligus murid dari KH. Abdul Fatah Hasyim; beliau bersaksi dari dawuh abahnya '*andaikata Kyai Fatah tidak berada di PP. Bahrul 'Ulum, maka sunyilah pesantren ini*'. KH. Ilham Perak dalam pengakuan KH. Irfan pernah mendengar dawuhnya KH. Abd. Wahab Chasbulloh '*kalau kamu pingin tahu orang 'alim, ya Kyai Fatah*').

Metodologi Penelitian

Penulisan kajian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat *categorical analyze*, yakni suatu jenis kajian yang digunakan untuk menemukan suatu model tertentu. Dalam hal ini mencoba menemukan corak pemikiran atau prespektif KH. Abdul Fattah Hasyim dalam bidang pendidikan Islam di Bahrul Ulum. Untuk materi kajian ini menggunakan pendekatan sosiologis, filosofis, dan teologis. Pendekatan sosiologi dilakukan untuk memahami bagaimana sosok sang tokoh (latar belakang keluarga, riwayat pendidikan), dan kiprahnya. Sedangkan pendekatan filosofis dan teologis berguna memahami esensi atau substansi pemikiran atau pandangan KH. Abdul Fattah Hasyim tentang pendidikan Islam di pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Pembahasan

A. Latar Belakang Keluarga

Kyai Fatah memiliki nama asli Abdulloh Marwan, sedangkan panggilan nama Abdul Fatah adalah hadiah dari perjalanan ibadah haji. Jalur silsilah beliau adalah Abdul Fatah bin Hasyim bin Idris bin Umar bin Baniyyah bin Ali bin Muhtar bin Abdul Halim atau yang populer dengan sebutan Pangeran Benowo bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah Faqih Syihabuddin (Pangeran Pandan Arum/Aryo Pengging/Kebo Kenongo) bin Maulana Ishak bin Ainul Yakin yang termasyhur dengan sebutan Sunan Giri.⁶

Sementara dari ibu, Abdul Fatah binti Fatimah bin Hasbulloh binti Fatimah bin Abdussalam bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambu bin Pangeran Benowo bin Jaka Tingkir⁷ atau dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (prabu Brawijaya VI).⁸

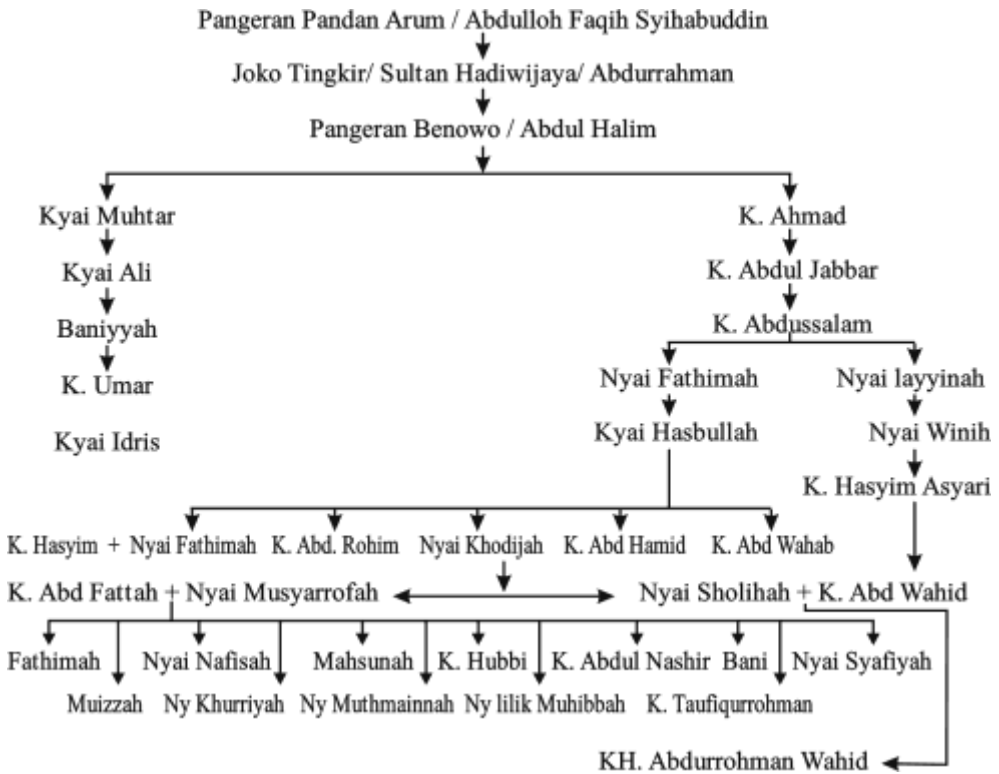
⁶ KH. Abdul Nashir Fattah, *Selayang Pandang Perjuangan KH. Abd Fatah Hasyim*, BEM STIBAFa, Jum'at; 05 April 2013. (*catatan*; KH. Abdul Nashir Fattah, adalah putra dari KH. Abdul Fatah Hasyim).

⁷ KH. Moch. Djamaluddin Ahmad, *Napak Tilas Auliya'2010*; (Jombang, Pustaka Muhibbin, 2010), hal. 64; dalam *risalah beliau* dipaparkan bahwa pangeran benowo merupakan keturunan ke 24 dari silsilah muttasil kanjeng rosul Muhammad Saw; urutannya adalah sebagai berikut : Abdul Halim (pangeran Benowo) bin abdurrohman (jaka Tingkir) bin Abdulloh Faqih syihabuddin (Pengeran Pandan Arum) bin Maulana Ishaq bin Maulana Djamaluddin Akbar Husyain bin Syayyid Ahmad Syah Djalal bin Syayyid Abdulloh 'Adhomah Khan bin syayyid Amir Abdul Malik bin Syayyid 'Alawy bin Syayyid Muhammad Shohibul Mirbad bin Syayyid Ali Kholi' Qosim bin Syayyid 'Alawy bin Syayyid Muhammad bin Syayyid 'Alawy bin al-Imam 'Ubaidillah bin al-Imam Ahmad muhajir ilaallah bin al-Imam Isa an Naqiib bin al-Imam Muhammad an-Naqim bin al-Imam Ali al-'Uraidhy bin al-Imam Dja'far as-shodiq bin al-Imam Muhammad al-Baqir bin al-Imam Ali Zainal Abidin bin al-Imam al-Husyain bin Syaidah Fatimah binti Syaidina Muhammad Saw.

⁸ Ibid.

Ditilik dari dua silsilah di atas, KH. Abdul Fattah Hasyim mewakili dua trah sekaligus, aristokrat atau bangsawan Jawa dan elit agama (Islam). Dari jalur ayah, mata rantai genetisnya bertemu langsung dengan bangsawan muslim Jawa (Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir) dan sekaligus elit agama Jawa (sunan Giri). Sementara dari jalur ibu, KH. Abdul Fattah Hasyim masih keturunan langsung Raja Brawijaya VI (lembu peteng) yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa.⁹

Bagan 1;
Silsilah Keturunan KH. Abdul Fattah Hasyim¹⁰



⁹ De graff dan Pegeaud mencatat bahwa Lembu Peteng atau yang berarti ‘sapi gelap’ merupakan putra dari Prabu Brawijaya dari hasil perkawinannya dengan Putri Cempa. Keduanya menambahkan, keberadaan lembu peteng yang tidak lagi mendiami wilayah pusat konsentrasi kerajaan Majapahit (Trowulan, Mojokerto), dimungkinkan sebagai akibat dari kebijakan Brawijaya. Hal ini mengacu pada *Nagara Kartagama* “dimana dalam kerajaan Majapahit anggota-anggota keluarga (kadang-kadang) dijadikan raja (muda) diberbagai negara bagian., hal. 45

¹⁰ KH. Abdul Nashir Fattah, *Selayang Pandang Perjuangan KH. Abd Fatah Hasyim*, Jum’at; 05 April 2013.

Kyai Fatah dilahirkan dari pasangan KH. Hasyim Idris dan Nyai Fatimah Chasbullah pada tahun 1914 M.¹¹ Tempat kelahiran beliau berada dua kilometer arah timur Tambakberas, tepatnya desa Kapas masuk pada wilayah administratif kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Dan KH. Abdul Fattah Hasyim wafat pada hari jum'at wage tanggal 27 April 1977 pukul 22.15 di Tambakberas Jombang.¹² Beliau meninggalkan seorang Istri yakni Ibu Nyai Musyarofah Bisri dengan memiliki 12 putra-putri.¹³

B. Riwayat Pendidikan KH. Abdul Fatah Hasyim

Semenjak masa kanak-kanak, Kyai Fatah hidup dalam lingkungan muslim tradisional Kapas. Dalam menuntut ilmu diawali dari gemblengan secara intensif dari ayahanda yakni Kyai Hasyim Idris. Dari ayahandanya tersebut beliau mendapatkan pendidikan dasar ilmu-ilmu agama dan pengajaran al-Qur'an.¹⁴ Selanjutnya KH. Abdul Fattah meneruskan pendidikan dasar ilmu agama di Madrasah Ibtidiyah Tambakberas yang pada saat itu beliau seangkatan dengan KH. Moh. Wahib Wahab (Mantan Menteri Agama RI) sampai kelas enam *shifir*.¹⁵

Setelah mengijak remaja, dengan bekal dasar ilmu agama yang telah beliau kuasai selanjutnya KH. Abdul Fattah Hasyim melanjutkan perjalanan intelektual *rihlah 'ilmīyah* ke beberapa pondok pesantren di antaranya adalah pondok pesantren Mojosari Nganjuk, kemudian melanjutkan ke pondok pesantren Siwalan Panji Buduran Sidoarjo di bawah asuhan KH. Khozin. Di pesantren ini beliau mendalami ilmu tata bahasa Arab (gramatika Arab) yang meliputi *shorof, nahwu (Alfiyah* Ibnu Mālik) dan *balaghah*.

Terdapat perbedaan pendapat yang menyatakan tentang perjalanan pertama kali KH. Abdul Fattah menuntut ilmu pasca penggemblengan ayahnya. Sebagian riwayat menyatakan bahwa pondok pertama yang dituju

¹¹ KH. Abdul Nashir Fattah, *Selayang Pandang Perjuangan KH. Abd Fatah Hasyim* ; dalam paparan beliau yang paling mendekati kebenaran tahun lahir Kyai Fatah adalah 1914 dengan dasar dawuh dari Ibu nyai Musyarofah yang dinikah pada usia 12 tahun; sedangkan ibu nyai lahir (31 Desember 1925) bertepatan dengan lahirnya NU yakni pada tanggal 1 Januari 1926.

¹² Album Kenangan Kelas Akhir PPP Al Fathimmiyyah 2005

¹³ Kedua belas putra putri beliau adalah ; Fathimah (Alm) meninggal di usia dua tahun, Mu'izah (Alm) juga meninggal di usia 2 tahun, Nyai Hj. Nafisah Sahal, Nyai Hj. Hurriyah Djamal, Mahsunah (Alm) meninggal di usia bayi, Nyai Hj. Muthmainnah Sulthon, Gus Hubby Syauqi (Alm), Nyai Hj. Lilik Muhibbah, KH. Abdul Nashir, KH. M. Taufiqurrahman (alm), Nyai Hj. Syafiyah dan Bani meninggal ketika masih kecil.

¹⁴ Ibid ; Yai Nastir; pola pendidikan yang diterapkan oleh KH. Hasyim Idris sangatlah disiplin dan ketat (*streng. jw*), tidak jarang KH. Abdul fattah mendapatkan takziran dan hukuman berupa cambukan dan jeweran dari ayahnya ketika tidak bisa memahami pelajaran yang diajarkan kepadanya; seperti halnya cerita yang dipaparkan ibu Nyai Musyarofah yang didengar dari Yai Fatah.

¹⁵ KH. Abdul Nashir Fattah, *Selayang Pandang Perjuangan KH. Abd Fatah Hasyim*

oleh Kyai Fattah adalah pondok pesantren Tebuireng karena waktu itu kondisi ekonomi orang tuanya sangat pas-pasan sekali sehingga modal biaya untuk memondokkan beliau tidak ada, maka dengan hanya berbekal restu dan doa dengan semangat (*ghirrah*) yang tinggi beliau ikut nimba ilmu ke pesantren KH. Hasyim Asyari,¹⁶ Tebuireng, dan untuk biaya hidup beliau mendapatkan *bishārah* (*gaji*) dari Mbah Hasyim lantaran disuruh Mbah Hasyim ikut membantu ngajar para santri.¹⁷

Seperti telah disinggung di atas, pada saat *nyantri* di pesantren Mbah Hasyim ini kemampuan intelektual Kyai Fattah semakin tampak, sehingga di mata *haḍratu al-shaykh* KH. Hasyim Asyari, beliau termasuk santri istimewa. Bahkan menurut KH. Ilham Perak Jombang bahwasanya KH. Hasyim Asyari tidak akan memulai *mbalah* (membaca) kitab untuk para santri sebelum Kyai Fattah berada di sampingnya.¹⁸ Dan karena kealiman Kyai Fattah yang tidak diragukan lagi hingga *haḍratu al-shaykh* KH. Hasyim Asyari memberi amanat untuk ikut membantu mengajar kepada para santri di pondok pesantren Tebuireng serta sering menjadi *badal* (pengganti) *haḍratu al-shaykh* ketika beliau berhalangan hadir dalam pengajian di masyarakat. Menurut penuturan KH. Abdul Natsir bahwasannya *haḍratu al-shaykh* KH. Hasyim Asy'ari pernah mengirim Kyai Fattah sebagai duta pondok dalam rangka mengemban misi dakwah Islam di daerah Sekaran Balen Bojonegoro selama kurang lebih tiga tahun.¹⁹

Perkembangan intelektualitas Kyai Fatah banyak dipengaruhi oleh *haḍratu al-shaykh* KH. Hasyim Asy'ari khususnya pada disiplin ilmu-ilmu *haḍīth*, di antaranya adalah kitab *haḍīth al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī* yang disusun oleh Muhammad bin Isma'īl al-Bukhārī dan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li Muslim* yang dikarang oleh Muslim bin Hujjāj al-Qushayrī hingga mendapatkan *sanad* secara langsung (*muttaṣil*) dari *haḍratu al-shaykh* KH.

¹⁶ KH. Muhammad Hasyim Asy'ari disamping guru sekaligus masih intisab (*tunggal nasab*) dengan kyai Fattah baik dari jalur ayah atau ibu *muttashil* dengan Sultan Hadiwijaya/Jaka Tingkir. Beliau Kyai Hasyim merupakan tokoh nasioal dan pendiri NU; dalam, hlm.55

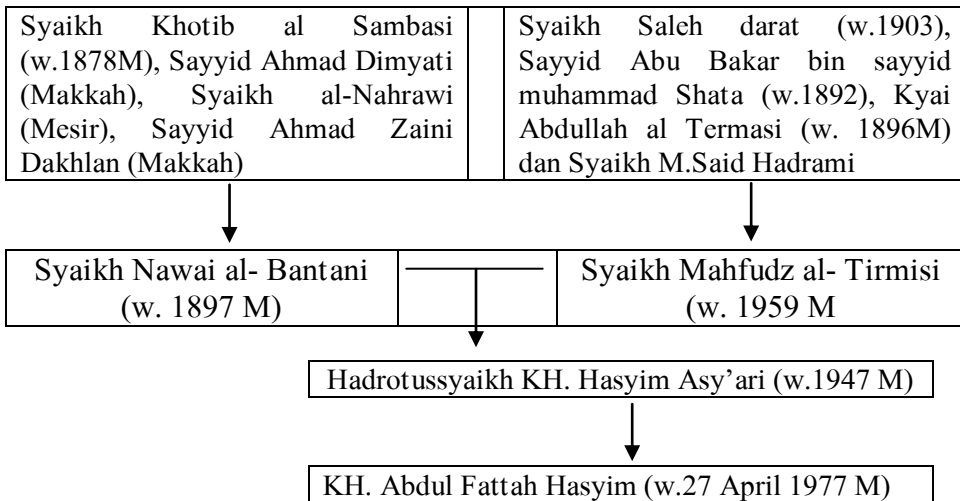
¹⁷ KH. Abdul Nashir Fattah, dalam Obrol Pagi; *Selayang Pandang Perjuangan KH.Abd Fatah Hasyim*, Jum'at; 05 April 2013.

¹⁸ KH. Ilham Perak dalam Obrol Pagi; *Selayang Pandang Perjuangan KH.Abd Fatah Hasyim* oleh KH.M. Irfan Sholeh, M.Pd.I

¹⁹ Ibid,...*catatan*;Sewaktu beliau KH. Abdul Fattah mondok di Tebuireng, sebagaimana di ceritakan oleh Kyai Natsir dalam Obrol Pagi; *Selayang Pandang Perjuangan KH.Abd Fatah Hasyim* ; bahwsanya pada saat itu beliau mendapat cobaan sakit parah sehingga para pengurus pondok terpaksa megantarkan beliau pulang ke rumah dengan harapan cepat sembuh, akan tetapi dalam kenyataannya sesampainya beliau ke rumah (belum sampai masuk rumah) KH. Hasyim Idris (abahnya K fattah) sudah muncul dari rumah dan langsung melarang untuk masuk rumah sambil berkata:” lapo mulehluweh apik mati nang pondok dari pada muleh, aku ihlas, ridlo awakmu mati nang pondok dari pada mati nang omah ” dan tidak lama setelah kembali lagi ke pondok beliau di beri kesembuhan oleh Allah dari sakit yang di deritanya.

Hasyim Asy'ari. Di mana dalam kajian sejarahnya pemikiran keagamaan *hadratu al-shaykh* KH. Hasyim Asyari sangat dipengaruhi oleh Kyai Mahfudz al-Tirmisi,²⁰ dan Kyai Nawawi al-Bantani,²¹ sehingga ketika diruntut riwayat pendidikan Kyai Fatah akan ditemukan mata rantai pewaris (*silsilah*) intelektualitas tokoh-tokoh utama dari komunitas *bilad al-Jawā* tersebut.²²

Bagan ; 2
Silsilah Intelektual KH. Abdul Fatah Hasyim²³



²⁰ Syaikh Mahfudz bernama lengkap Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin Abdul Mannan bin Abdullah bin Ahmad at-Tirmizi. Syaikh Mahfudz lahir di Termas, Pacitan, Jawa Timur, pada tanggal 31 Agustus 1868 M dan meninggal di Makkah tanggal 20 Mei 1920. Beberapa guru beliau terkemuka dapat disebut diantaranya sebagai berikut; Syaikh Muqri, Syaikh Umar bin Barakat al-Shami, Syaikh Musthofa al -Afifi dan sebagainya, dalam Mastuti HS dan M. Ishom El-Saha; *intelektualisme Pesantren*; hal.103-112

²¹ Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi bin Umar ibn Arabi bin Ali al-Jawi al-Bantani. Beliau lahir pada tahun 1814 M di Banten dan Wafat di Makkah tahun 1897 M. Beberapa guru beliau terkemuka dapat disebut diantaranya sebagai berikut; Syaikh Ahmad al-nahrawi, Syaikh Ahmad al-dimyati, Syaikh Aqib bin Hasan al-din al-Falimbani dll. Karya ilmiah ada yang mengatakan sampai 115 buah dan beberapa karya beliau menjadi materi wajib di pesantren, dalam Abdurrahman Mas'ud; *dari Haromain ke Nusantara*, (Yogyakarta; LKis,2004),halaman 109-156.

²² Istilah *bilad al -Jawa*; merupakan pengandaian suatu komunitas muslim Nusantra yang sedang menuntut ilmu di Makkah-Madinah dan merupakan identitas kultural-keagamaan; dalam Jajat Burhanuddin; *Islam dan Negara-bangsa; melacak akar-akar Nasionalisme Indonesia*’, Studia Islamika, Vol.11, No. 1,2004, hal; 171

²³ Diadaptasi dari Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta; LKis,2004) halm.89

Mengacu pada mata rantai *silsilah* di atas dan berdasarkan jalur *bilād al-Jāwī*, proses pendidikan dan pemikiran intelektualitas Kyai Fatah dapat dipahami sedikit banyak dipengaruhi secara langsung oleh *haḍratu al-shaykh* KH. Hasyim Asy'ari yang berbasis *Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

C. Prespektif KH. Abdul Fatah Hasyim tentang Pendidikan Islam di PP. Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang

Sebagaimana tergambar dari riwayat keluarga dan jalur intelektualnya, corak pemikiran atau pandangan pendidikan Kyai Fatah tampak sangat dipengaruhi oleh tradisi intelektual Islam abad 19 akhir dan tradisi intelektual Islam periode pra-modern khususnya KH. Hasyim Asy'ari sebagai guru inti. Maka hal penting yang akan ditelusuri di sini adalah beberapa konsep pendidikan Islam Kyai Fatah yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu pembaharuan satuan pendidikan (*tujuan, materi dan metode pendidikan*) dan penguatan prinsip pendidikan pada keluarga, santri dan masyarakat.

a. Pembaharuan Satuan Pendidikan (Tujuan, Materi dan Metode Pendidikan)

Telah disebutkan dalam sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia pada umumnya dan pondok pesantren Bahrul Ulum khususnya, bahwa adanya intervensi yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda maupun Jepang, dimana pihak kolonial penjajah selalu mencurigai segala bentuk aktifitas yang diselenggarakan pondok pesantren, karena dianggap sebagai lembaga yang memproduksi kelompok-kelompok militan yang melakukan perlawanan terhadap kaum penjajah. Segala cara akhirnya ditempuh oleh pihak penjajah untuk mengerem perkembangan pendidikan pondok pesantren, begitu juga tak ubahnya pada lembaga tingkat dasar yang di rintis oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah yang bernama *Madrasah Mubdil Fan* sebuah lembaga yang bernaung di pondok pesantren Tambakberas dan dalam proses perjalanannya lembaga ini juga tidak luput dari intervensi pihak kolonial yang dalam hal ini adalah pemerintah Jepang hingga berakibat dengan ditutupnya lembaga yang di rintis Mbah Wahab tersebut. Mereka, pihak kolonial Jepang berdalih bahwasanya lembaga tersebut dianggap telah menerapkan pola pendidikan yang isinya melakukan makar terhadap pemerintahan mereka.²⁴

Dengan ditutupnya *Madrasah Mubdil Fan* membuat hati Kyai Fatah yang saat itu masih bertempat di Denayar merasa terpanggil untuk bangkit dan membuat pembaharuan satuan pendidikan atas amanah yang diberikan oleh pengasuh pondok pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang yaitu KH. Abdul Wahab Chasbulloh dan sekaligus meneruskan pengembangan lembaga madrasah sepeninggal KH. Abdurrahim.

²⁴ *Album kenangan Mutakhorrijiin MMA-BU. 2006. h. 20*

Berbekal semangat keberanian yang sangat tinggi dan motivasi para Kyai, mulailah Kyai Fatah mengadakan berbagai lobi diplomatis dengan pihak kolonial Jepang yang akhirnya menemukan kata kesepakatan boleh membuka madrasah dengan persyaratan-persyaratan yang di antara persyaratan tersebut adalah Kyai Fattah sendiri yang harus bertindak sebagai ketua dibantu oleh beberapa pembantu yang kesemuanya harus hadir di Jombang untuk dijanji dan disumpah dihadapan kolonial Jepang dengan berbagai ancaman.²⁵ Hal ini menggambarkan begitu tingginya semangat perjuangan (*ghirroh*) Kyai Fattah dan para Kyai dalam mempertahankan eksistensi pendidikan Islam di lingkungan pondok pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang.

Langkah selanjutnya setelah lembaga pendidikan *Mubdil Fan* sudah terbuka kembali dan berganti nama dengan *Madrasah Ibtidaiyyah*, atas saran Kyai-Kyai sepuh, Kyai Fattah membuat inovasi (pembaharuan) terhadap pendidikan yang ada di pesantren Bahrul Ulum ini dengan mendirikan lembaga pendidikan pondok pesantren yang bernama Al-Fathimiyyah (pondok *kidul*) dan Madrasah lanjutan Madrasah Ibtidaiyyah yaitu Madrasah Muallimin Muallimat empat tahun.²⁶

Selanjutnya, ketika satuan pendidikan telah berdiri inovasi berikutnya yang dilakukan oleh Kyai Fatah sebagai suatu pandangan pendidikan Islam adalah mengisi dan menyempurnakan tujuan, materi dan metode pendidikan yang terurai sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam, maka tujuan pengembangannya secara umum tidak berbeda dengan tujuan *risalah* kenabian Muhammad saw, yaitu proses pewarisan dan pengembangan budaya yang bersumber dan berpedoman kepada ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan terjabar dalam sunnah Rasul.²⁷ Dan proses ini telah berlangsung mulai Nabi Muhammad saw menyampaikan/membudayakan ajaran tersebut kepada umat manusia.

Lebih detail dalam pandangan Kyai Fatah bahwa tujuan didirikan suatu lembaga pendidikan khususnya di pesantren Bahrul 'Ulum adalah bagaimana para santri mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang kuat dan mendalam, menguasai ajaran Islam dengan berparadigma ala *ahlu al-sunnah wa al-jamaah* sehingga diharapkan mampu membawa perubahan di masyarakat. Disamping itu, tujuan

²⁵ KH. Abdul Nashir Fattah, dalam Obrol Pagi; *Selayang Pandang Perjuangan KH. Abd Fatah Hasyim*

²⁶ Ibid, KH. Abdul Nashir Fattah

²⁷ Zuhairini, dkk; *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hlm.12-13

pendidikan lebih diarahkan pada pembentukan kader yang senantiasa mencintai ilmu, berjuang menyebarkan ilmu (*nashrul ilmi*) dan upaya melestarikan akidah dan *'ubūdiyyah* ala *ahlu al-sunnah wa al-jamaah al-nahdīyah*.²⁸

Sementara KH. Ilham Mukhal mengungkapkan bahwasanya tujuan pendidikan Kyai Fattah adalah menyiapkan santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fī al-dīn*) berfaham *ahlu al-sunnah wa al-jamaah* dan turut serta menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat.²⁹

Semua paparan dari tujuan pendidikan Kyai Fattah tersebut bukanlah tanpa dasar dan aplikasi, apa yang menjadi cita-cita dan harapan mulia tersebut dimulai dari tauladan pribadi beliau sendiri. Berikut adalah penyaksian dari pelaku sejarah akan kegigihan Kyai Fatah dalam menjunjung tinggi nilai-nilai tujuan pendidikan:

a) Sifat kedisiplinan dan ke-*istiqāmah*-an

Diceritakan oleh KH. Abul Natsir dari ibunda Nyai Hj. Musyarofah bahwa dalam urusan jamaah shalat lima waktu Kyai Fattah tidak pernah absen, bahkan menjelang wafat beliau di saat mengalami sakit parah beliau masih menanyakan orang yang menyertai jamaahnya. Hampir setiap subuh sekitar pukul 03.30 pagi dengan sangat *telaten* beliau membangunkan para santri dari kamar per kamar untuk jamaah shalat subuh, mengomando dengan meniup trompet di depan rumahnya kepada para santri untuk meng'adzani setiap masuk waktu shalat.³⁰ Setengah jam sebelum dimulai jamaah shalat, beliau sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Irfan Sholeh sudah siap dengan pakaian shalat yang lengkap dengan serban (*imāmah*) di kepala dan sajadah di pundaknya. Seperempat jam sebelum jamaah di mulai beliau sudah mengerjakan *i'tikāf* di Masjid.³¹

Kedisiplinan dan ke-*istiqāmah*-an yang tinggi juga nampak dari dalam diri beliau Kyai Fattah ketika membimbing dan mengasuh santri-santri pondok pesantren Bahrul 'Ulum. Tepat pukul 07.00 ketika sudah waktunya masuk sekolah, sebelum bel masuk berbunyi beliau sudah bertandang lebih dahulu ke Madrasah, mengontrol para guru yang tidak masuk pada hari itu,

²⁸ secara tersirat tujuan pendidikan Kyai Fatah dapat dipahami sebagai berikut; (1). *'teruslah mencari ilmu dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun*; (2). *Menikahlah*; (3). *Mengajarlah* dan (4). *Berkipra serta lesterikan NU*. KH. Fathul Huda; (santri dari Kyai Fatah yang sekarang menjabat Bupati Tuban) dalam sambutan / Mauidhotul Hasanah Haul KH. Abdul Fattah Hasyim ke-36 pada hari Kamis malam Jum'at tgl 21 Maret 2013.

²⁹ Ibid, KH.M.Irfan Sholeh, M.Pd.I

³⁰ Ibid, KH. Abdul Nashir Fattah

³¹ Ibid, KH.M.Irfan Sholeh, M.Pd.I

sehingga menurut Pak Ihsan Mojokrapak sebagai salah seorang guru pada era Kyai Fattah, melihat kedisiplinan yang tinggi yang sudah mendarah daging pada diri Kyai Fattah tersebut sehingga menimbulkan perasaan malu (*ewuh pakewuh*) dari para guru ketika terlambat atau tidak masuk mengajar. Begitu juga dalam urusan pengajian para santri setelah shalat subuh dan ashar, menurut Kyai Ilham, beliau Kyai Fattah adalah tipikal orang memiliki jiwa *istiqāmah* yang sangat tinggi sekali, tidak pernah absen dalam memberikan pengajian, kecuali terdapat udzur yang sangat mendesak yang tidak bisa beliau tinggalkan. Konon karena kedisiplinan dan keteguhannya dalam memegang prinsip, ketika ada tamu sekalipun dari jauh kalau sudah waktunya mengajar maka beliau lebih memilih untuk mengajar dari pada melayani tamu tersebut. Hal ini disebabkan karena beliau merasa punya tanggung jawab terhadap santri-santri yang ditiptkan kepadanya dan pemurnian akan tujuan pendidikan.³²

b) Semangat intelektual

Semenjak kecil sampai perjalanan Kyai Fatah dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan tidak pernah pudar, sebagaimana diuraikan diatas. Akan tetapi ada nilai tersirat dari apa yang disampaikan dan dilakukan Kyai Fatah yang menggambarkan betapa penting dan wajibnya tujuan pendidikan di nomor *wahid* kan. Di antara pembuktian ini adalah 1) Ketika berada di pesantren Tebireng yang pada saat itu Kyai Fatah sudah mampu mandiri secara ekonomi bisa menarik dan membiayai adiknya untuk diajak menuntut ilmu. 2) Ketika melihat ada saudara-saudara yang tidak mau mondok dan mencari ilmu dengan alasan faktor ekonomi dan masa depan yang tidak jelas, maka Kyai Fatah dengan tegas berkata, "*mondokno anak ojo dipikir iso opo lan bakal dadi opo? Seng penting nyekolahno lan pondokno, masalah dadi opo pasrahno Alloh.*"³³ 3). Semangat daya belajar (*muṭāla'ah*) beliau juga tinggi, hampir setiap hari terutama malam hari beliau secara rutin mempelajari berbagai kitab, terutama kitab-kitab yang sedianya disampaikan di pengajian santri dan masyarakat. Dan masih banyak lagi fakta pengabdian Kyai Fatah dalam mensukseskan tujuan pendidikan pondok pesantren bahkan sampai beliau wafat.

2. Materi Pendidikan

Pemahaman terhadap nilai-nilai pelajaran agama melalui kajian kitab-kitab salaf adalah merupakan prioritas Kyai Fattah dalam

³² KH. Ilham Makhal, siswa Madrasah Mualimin angkatan ke-2, dalam *Ibid*, KH.M.Irfan Sholeh, M.Pd.I

³³ *Ibid*, KH. Abdul Nashir Fattah

penerapan materi pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pengajaran beliau sendiri yang kesemuanya adalah tentang materi ilmu-ilmu agama yang dikarang oleh Ulama-Ulama salaf seperti *tafsīr, hadīth, mantiq, balaghah dan tārikh* Islam yang diajarkan di pondok, sekolah dan masyarakat. Di sisi lain. Kyai Fatah juga masih mengadopsi materi pelajaran pelajaran umum yang meliputi pelajaran ilmu hitung, ilmu bumi, ilmu hayati, sejarah, metodologi pengajaran, bahasa Indonesia, bahasa Jepang,³⁴ dan bahasa Inggris.³⁵

Secara umum untuk mengenal lebih jelas tentang materi pelajaran (kurikulum) yang diterapkan dalam lembaga pondok dan lembaga Kyai Fattah adalah sebagai berikut:

Materi pendidikan untuk tingkat *ibtidā'* adalah akidah: al-Qur'an, *farā'id, tawhīd, fiqh, nahwu, sharaf, imlā', inshā', i'rāb, khaṭ*, sejarah Islam, berhitung, ilmu bumi, pengetahuan alam dan bahasa Indonesia. Kemudian pada tingkat *Tsanawī* materi yang di ajarkan adalah *tafsīr, fiqh, uṣūl al-fiqh, hadīth*, sejarah Islam, *nahwu, sharaf*, bahasa Arab, *balaghah*, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan aljabar. Sedangkan untuk materi pelajaran *Aliyah* adalah *uṣūl al-fiqh, fiqh, al-qawā'id al-fiqhīyah, hadīth, tafsīr, muṣṭalah al-hadīth, balaghah, mantiq*, bahasa Inggris, bahasa Jepang, ilmu pendidikan, antropologi, kewarganegaraan dan lain lain.³⁶

Adapun untuk materi pengajian Kyai Fattah yang diajarkan di pondok pesantren dengan sistem pengajian *weton* sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Fathul Huda³⁷ adalah sebagai berikut: (1) Pengajian al-Qur'an *bi al-ma'nā* dilanjutkan dengan *fath al-qarīb* karangan Imam Abū Shujā' yang beliau adakan setelah jamaah shalat

³⁴ Di dalam buku panduan Pond Pest Bahrul 'Ulum hal 5 di jalaskan bahwasanya setelah beliau KH Abdul Fattah mengikuti penataran Ulama di jakarta beliau mengambil sebuah kebijakan tentang materi pendidikan dengan menambahkan Bahasa Jepang dalam Kurikulum Pesantren.

³⁵ Bahkan untuk memegang mata pelajaran umum beliau KH. Abdul Fattah Hasyim menurut panuturan K Ilham pernah mendatangkan staf pengajar dari menado yang bernama Leo Lamat Law seorang mantan pastur dari agama Kristen, akan tetapi tidak sampai genap seratus hari dia sudah masuk islam dan berganti nama Kang Taysirullah, (*kutipan; kyai Fatah sangat perhatian dan diistimewakan pada kang Tasyir, sampai-sampai mbah nyai Musyarofah moyo'i; nek opo2 kok mesti disekno taysir'*). begitu juga untuk mata pelajaran Bahasa Inggris KH. Abdul Fattah Hasyim pernah mengangkat seorang guru alumni Gontor yang mempunyai latar belakang Muhammadiyah, akan tetapi pada akhirnya dia tertarik dengan faham ahlus-sunanah wal jamaah, *ibid* dalam KH. Abdul Nashir Fattah.

³⁶ Hikmatul Hakimah, *Inofasi pendidikan KH.Abdul Fattah Hasyim* (Skripsi IKAHA, 2001) lamp, dan Dokumen Ijazah MII Bahrul Ulum Tambakberas 1968

³⁷ *Ibid*, KH. Fathul Huda; (santri dari Kyai Fatah yang sekarang menjabat Bupati Tuban) dalam sambutan / Mauidhotul Hasanah Haul KH. Abdul Fattah Hasyim ke-32 pada hari Kamis malam Jum'at tgl 21 Maret 2013

ashar. (2) Pengajian kitab *ihya ulūm al-dīn* karangan Imam al-Ghazālī yang beliau selenggarakan setelah jamaah shalat subuh. (3) Pengajian kitab *hadīth al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Imam al-Bukhārī dan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Imam Muslim yang beliau baca setiap Bulan Ramadhan dari tanggal 25 Sya'ban sampai tanggal 17 Ramadhan.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan Kyai Fatah tentang materi pendidikan Islam telah meliputi aspek yang universal, sehingga tercermin pelaksanaan pendidikan Islam seutuhnya.

3. Metode Pendidikan

Dalam usaha menemukan kembali jati diri pesantren dan pelestarian mutiara keilmuan, Kyai Fatah dalam berbagai kesempatan penyampaian pendidikan sangat dipengaruhi oleh tradisi pesantren klasik atau kaum muslim tradisional yang digelutinya selama *nyantri*. Metode pendidikan tersebut di antaranya adalah metode hafalan (*tahfīdh*), *weton*, *bandongan* dan diskusi (*musyawarah dan baḥthu al-masā'il*).

Dalam aplikasi metode yang diterapkan, beliau lebih pada prinsip *qalla wa dalla* (sedikit dan menunjukkan), sehingga menjadikan siswa/i atau para santri yang diajar oleh Kyai Fatah mudah menerima, memahami dan menaruh rasa simpati yang sangat tinggi.³⁸ Sementara menurut KH. Moch. Djamaluddin Ahmad menyatakan bahwa metode hafalan adalah metode yang sangat disenangi oleh Kyai Fatah. Hampir setiap pelajaran yang diajarkan oleh beliau harus mampu dihafalkan oleh anak didik dan apabila mereka tidak mampu menghafalkan maka harus siap mendapatkan hukuman (*ta'zīr*).³⁹

Metode lain yang paling menonjol dari Kyai Fatah adalah metode demonstrasi.⁴⁰ Metode ini sering beliau gunakan dalam menyampaikan materi pelajaran baik ketika memberi pengajaran di sekolah, di pondok maupun di masyarakat. Dalam metode ini Kyai Fatah dengan suara beliau yang lantang disertai dengan bahasa tubuh, mendemonstrasikan materi pelajaran yang beliau sampaikan, sebagaimana yang dituturkan oleh KH. Ilham Makhal Perak sambil menirukan apa yang disampaikan Kyai Fatah:

³⁸ *Ibid*, KH. Fathul Huda

³⁹ *Ibid*, Hikmatul Hakimah, *Inofasi pendidikan KH. Abdul Fatah Hasyim*, hlm.56

⁴⁰ Metode demonstrasi adalah salah satu cara dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan model memperagakan secara langsung. *Ibid*; KH. Natsir; *suatu cerita*, setiap bulan Ramadhan yang menjadi imam tarowih adalah Kyai Fatah, setiap rakaatnya beliau membaca al-Qur'an dengan cara al-Qur'an dibawa dengan kedua tangan. Ketika ada santri baru dari Bawean Gresik yang hafal al-Qur'an, maka mulai dari saat itu kang santri diutus menjadi imam tarowih dan Kyai Fatah menjadi makmum.

“Jadi !!! setelah Mūsa Samiri membawa pedet dari emas kemudian pedet tersebut berdiri di atas stingki, kemudian pengikut bani Isra’il berujar pada pedet tersebut “pedet !! kowe tak sembah yoo” pedet itu langsung menjawab “uuuemoooh” (menunjukkan kata tidak mau) sambil ditirikan oleh beliau Kyai Fattah”

Dengan metode demonstrasi ini menjadikan peserta didik menjadi antusias dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan, meskipun pelajaran tersebut disampaikan dengan waktu yang lama.

Selanjutnya metode diskusi kadangkala digunakan oleh Kyai Fattah terutama untuk peserta didik kelas akhir yang akan menghadapi ujian akhir madrasah, sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Djamaludin Ahmad:

“Setengah bulan menjelang pelaksanaan ujian akhir Madrasah ada himbauan wajib dari madrasah untuk mendiskusikan pelajaran mulai kelas I sampai kelas VI mallimiin, agar para siswa menemukan sebuah pemecahan terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit bersama teman temannya.”⁴¹

Kemudian metode tanya jawab juga terkadang dipakai oleh Kyai Fattah. Dalam metode ini beliau memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya dan menjawab seputar materi pelajaran yang akan dipelajari.

Selanjutnya beliau juga menggunakan metode bimbingan dan teladan baik dalam mendidik santri dan masyarakat, di mana metode ini sangat melekat pada diri beliau sebagai Ulama yang senantiasa memberikan teladan pada umatnya.

b. Penguatan Prinsip Pendidikan pada Keluarga, Santri dan Masyarakat

Pandangan Kyai Fattah tentang pendidikan Islam secara tipikal menampilkan corak yang khas. Dalam hal mana, Kyai Fattah mampu menjadi pelopor sekaligus pelestrari tradisi intelektual pesantren tradisional yang tampil secara moderat. Hal ini bisa dilihat dari berbagai prinsip-prinsip yang ditanamkan Kyai Fatah kepada keluarga, santri dan masyarakat secara umum.

1) Penguatan Prinsip Pendidikan pada Keluarga

Spirit *nashr al-ilmu* dan kecintaan pada ilmu yang tinggi menjadi bagian penting dari perjuangan Kyai Fatah dalam pengembangan pendidikan, sehingga mendarah daging dalam setiap nafas kehidupan beliau dan ini yang diwariskan kepada semua keluarga, putra-putrinya. Semisal; ketika putri Kyai Fattah yang bernama Nafisah telah selesai dan lulus dari jenjang pendidikan menengah atas, beliau langsung *dawuh*; “*nafisah kudu tetep belajar; nafisah harus terus belajar*”. Hal ini direspon oleh mbah Nyai

⁴¹ Ibid, Hikmatul Hakimah

Musyarofah; '*bondo pundi maleh engkang didamel biayani anake, lha damel kebutuhan sehari-hari mawon tasek komplang; harta mana lagi yang akan dijadikan bekal membiaya anak, kebutuhan sehari-hari saja masih sering kurang?..!* Kyai Fatah dawuh ; *sakben wulan aku digaji sekolahan, iku mengko ojo dilebokne pawon, iku seng digawe biyai nafisah; setiap bulan saya digaji sekolahan, itu nanti jangan dimasukkan pada biaya belanja dapur tapi itulah yang akan digunakan pembiayaan belajar nafisah.* Dengan syarat Nafisah kuliahnya harus di IAIN Yogyakarta dan bertempat di pesantrennya Dr. KH. Tholhah Mansyur (menantu dari KH. Wahib Wahab).⁴²

Peristiwa lain juga pernah dialami oleh KH. Abdul Natsir Fattah. Sekitar pada tahun 1982 ketika mau pamit belajar ke Makkah, tanpa berpikir panjang dan lama Kyai Fatah dawuh pada mbah nyai Musyarofah untuk menjual semua perhiasan yang ada untuk keperluan pemberangkatan sang anak, gus Natsir. Walhasil dengan semangat mencari ilmu, doa restu dan terjualnya perhiasan beliau gus Natsir bisa berangkat dan berselang setahun (1983) semua perhiasan mbah yai telah diganti dan lebih, bahkan beliau berdua dapat menjenguk gus Natsir ke Makkah.⁴³

Sebagai tokoh sentral dalam keluarga, tentu saja Kyai Fattah memberikan warna dominan dalam segala aspek bagi keluarga termasuk masalah pendidikan ekonomi. Beliau Kyai Fattah merupakan sosok pekerja keras, ulet dan tidak mudah menyerah. Dikisahkan oleh mbah Nyai Musyarofah bahwa setiap setelah mengajar di jam sehabis istirahat, jam 10 sudah tidak mengajar, kemudian beliau kyai Fattah mengambil sepeda untuk menjajakan minyak gas dan keliling dari kampung ke kampung *towo-towo* (menawarkan) *lengo-lengo* (minyak-minyak) dan beliau tidak merasa malu. Dalam prinsip hidup kyai Fattah mencari nafkah yang penting adalah halal.⁴⁴

2) Penguatan Prinsip Pendidikan pada Santri

Kyai sebagai pengasuh (*top leader*) memiliki kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengambil tindakan maupun kebijakan yang terkait dengan manajemen pesantren, sehingga mengakibatkan adanya berbagai macam model pesantren berikut tekanannya (ciri khusus atau karakteristik) masing-masing. Tekanan ini didasarkan pada pengalaman dan atau keahlian kyainya.

⁴² KH. Abdul Nashir Fattah, dalam Obrol Pagi; *Selayang Pandang Perjuangan KH. Abd Fatah Hasyim*

⁴³ Ibid, KH. Abdul Nashir Fattah

⁴⁴ KH. Moch. Djamaluddin Ahmad, *Pertemuan Alumni Akbar di Bumi Damai al Muhibbin*, (Tambakberas Jombang; 28 Mei 2012)

Kyai merupakan pusat “kekuasaan” tunggal yang mengendalikan sumber-sumber pengetahuan dan wibawa, sekaligus menjadi sandaran bagi para santrinya. Maka kyai menjadi tokoh sentral yang melayani dan melindungi para santri.⁴⁵ Bahkan ada beberapa kyai yang rela menjamin kebutuhan makan-minum setiap hari bagi para santrinya, sehingga mereka tidak lagi melakukan kalkulasi ekonomis tetapi lebih didorong dan terfokus pada kegiatan keilmuan dan upaya perlindungan kepada para santri tersebut.

Dalam tradisi pesantren, hubungan sosial antara kyai dan santri dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tradisi pesantren sebagai basis kultural dan tradisi pesantren sebagai mediator antara kepentingan kyai dan santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zamaksary Dhofir (1986) bahwa tradisi pesantren merupakan bentuk sistem sosial yang tumbuh di lingkungan pesantren melalui sistem *pentron* yang dibangun oleh kyai baik melalui hubungan kekerabatan, jaringan aliansi perkawinan, genealogi intelektual dan aspek hubungan antara guru dan murid yang tidak hanya dibatasi pada lingkup pesantren dan persoalan keagamaan saja, lebih dari dari segala aspek kehidupan. Dimana sistem pendidikan pesantren *beben* dan demokratis tersebut dapat dilihat dari proses belajar mengajarnya, semua santri diberikan keleluasaan untuk memilih tanpa batas usia, tanpa absensi dan tidak dikelompokkan berdasarkan tingkat intelektual, mereka mendapatkan hak yang sama untuk mendalami ilmu-ilmu agama.⁴⁶

Keluasan dan keindahan alam pesantren sebagaimana tergambar diatas (hubungan Kyai dan santri), sangat tercermin dalam keutuhan kasih sayang Kyai Fatah yang arif dan bijaksana. Di mana konsep yang diterapkan Kyai Fatah kepada para santri tidak lebih dari penanaman nilai-nilai positif (sifat *maḥmūdah*)⁴⁷ dan menghindari nilai-nilai negatif (sifat *madhmūmah*).⁴⁸ Keseharian

⁴⁵ Billah, *peran Kyai; antara perjuangan dan harapan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1999), hlm.7

⁴⁶ Zamaksyari Dhafir, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1983), hlm.62-82

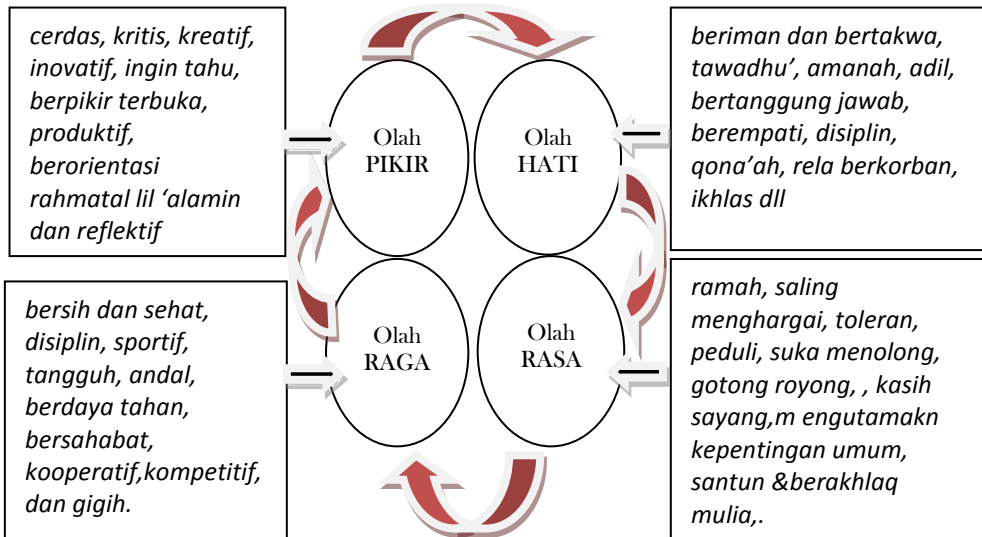
⁴⁷ KH. Abdurrahman Wahid (*gus dur*) pernah bercerita bahwasannya dahulu ada seorang santri yang punya kebiasaan ‘*nyolong kato’e arek wedok; mencuri celana dalam santiwati*’ yang akhirnya pihak keamanan termasuk gus Dur mengadakan patroli dan santri itu tertangkap, proses sidang dilakukan - semua sepakat untuk dikeluarkan. Proses selanjutnya, menghadap kyai Fatah sebagai pengasuh dan menceritakan peristiwa tersebut.., akhirnya Kyai Fatah Dawuh ‘*arek iki ditetepne bapake nang pondok sebab nakal lan aku weruh, nek kowe ora sanggup mbina yo tak monge dewe..!*’ inilah salah satu sifat kasih sayang Kyai Fatah pada sang santri, dengan kesabaran dan pembinaan beliau, akhirnya sang santri taubat hingga berhasil dan pulang yang sekarang menjadi Kyai/ pengasuh pondok pesantren; (dalam *ibid*, KH. Natsir Fatah; *selayang pandang perjuangan Kyai Fatah*)

⁴⁸ *ibid*, KH. Natsir Fatah; *selayang pandang perjuangan Kyai Fatah*; cerita; suatu saat Kyai Fatah diundang pengajian di daerah Bojonegoro, beliau mengajak sebagian santri

beliau dengan para santri “*gulowentah*” kurang lebih dengan menggunakan 4 pola yaitu; pemaksimalan pikir, hati, rasa dan raga, sebagaimana tergambar berikut ini;

Bagan ; 3

Konfigurasi Pendidikan Pesantren yang ditanamkan Kyai Fatah



3) Penguatan Prinsip Pendidikan pada Masyarakat

Keberadaan kyai dalam aktifitasnya tidak hanya milik keluarga dan santri, lebih dari itu kyai merupakan tauladan ‘*panutan*’ bagi semua umat. Kyai Fatah merupakan salah satu di antara potret kyai yang senantiasa memperhatikan kemaslahatan umat, karna dalam prinsip beliau yang tertanam adalah upaya mengaplikasikan cita-cita setiap muslim yakni; kebaikan hidup di dunia sampai akhirat, sebagaimana tertuang dalam doa ; “*Ya Allah Tuhan Kami, berikanlah kami kebaikan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup diakhirat*”.(QS,2 :210). Eksistensi yang dilakukan kyai Fatah d iantaranya adalah membuka dan meng-*istiqāmah*-kan pengajian NU

berangkat tanpa makan terlebih dahulu (*arep-arep nangkono mesti bakal diparingi dedaharan*) dan ketika sudah sampai sana hampir mulai datang sampai selesai tidak ada acara ramah tama/ makan makan, sampai beliau dawuh ‘*aku ini dudu malaikat le, wes ero nek ket dek wingi durung mangan.. ayo golek warung disek*’. Setelah kejadian itu, maka Kyai Fatah sebelum berangkat pengajian pasti mampir warung terlebih dahulu ‘*menghindarkan sifat tama*’. Tambahan kisah dari KH. Moch. Djamaluddin Ahmad akan keteguhan prinsip syariat & pemberantasan sifat madzmumah di pesantren; *Kyai Fatah sangat marah & mengusir* sepasang santriwan/wati yang sedang bermesraan di kamar waktu liburan. Peristiwa ini disaksikan sendiri oleh beliau Kyai Djamaluddin.

malam Sabtu dari satu mushalla ke mushalla yang lain.⁴⁹ Dan lain sebagainya.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam prespektif KH. Abdul Fatah Hasyim sangatlah universal. Pendidikan tidak hanya didasarkan pada transfer ilmu antara kyai dan santri semata, akan tetapi perlu adanya *uswah* dari diri sendiri. Kenyataan itulah yang menjadikan Kyai Fatah dinobatkan sebagai *Bapak Pendidikan Bahrul Ulum* karena beliau berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan kepada semua orang disekitarnya (keluarga, santri dan masyarakat). Bahkan dengan *uswah*-nya, sistem dan manajemen pendidikan di pondok pesantren Bahrul 'Ulum mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari masa ke masa (tetap relevan).

⁴⁹ *ibid*, KH. Natsir Fatah; *selayang pandang perjuangan Kyai Fatah*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Moch. Djamaluddin. *Napak Tilas Auliya'2010*. Jombang; Pustaka Muhibbin, 2010.
- Akarhanaf. *KH Hasyim Asy'ari; Bapak Umat Islam Indonesia*. Jombang; Pondok Pesantren Tebuireng, 1949.
- Buchori. *Pendidikan Islam Indonesia: Problema Masa Kini dan Prespektif Masa Depan*. Jakarta; P3M, 1989.
- Billah. *Peran Kyai; Antara Perjuangan dan Harapan*. Jakarta; Bumi Aksara, 1999.
- De graff dan Pegeaud. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta; Gratifi Press, 1986.
- Dhafir, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta; LP3ES, 1983.
- Hakimah, Hikmatul. *Inovasi pendidikan KH. Abdul Fattah Hasyim*. Jombang; Skripsi IKAHA, 2001.
- Muhaimin, Ahmad. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung; Nuansa Cendekia, 2003.
- Mastuti HS dan M. Ishom El-Saha. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta; P3M, 1989.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haromain ke Nusanara*. Yogyakarta; LKIS, 2004.
- Streenbrink. *Pesantren, Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta; LP3ES, 1985.
- Zuhri, Syaifudin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta, Wacana Ilmu, 1999.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta; Bumi Aksara, 2004.